

Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu di Desa Gajahan Colomadu: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Context Analysis of Taboo Language Use in Gajahan Colomadu Village: A Comparative Historical Linguistic Study

Naommi Chandra Irawan¹, Chattri Sigit Widyastuti²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

naommichandra16@gmail.com , chattri_sw@staff.uns.ac.id

Article Information	ABSTRACT
History Accept: 30 April 2025 Revised: 20 May 2025 Approved: 23 May 2025	<i>This study aims to examine changes in the use of taboo language in the village community of Gajahan Colomadu, Karanganyar Regency, Central Java Province due to the influence of globalization and modernization. The area has many utterances that lead to language taboos. Through comparative analysis between past and present data, this study identifies the factors that cause these changes and their impact on the social and cultural values of the community. This study uses a descriptive qualitative method with advanced techniques of listening and recording. The results show a shift in the use of taboo language, where some words or expressions that were previously considered taboo are now more widely accepted and have explanations that can be easily accepted by the community. The results of eight data regarding taboo language or pamali are still used by local residents.</i>
Kata Kunci Bahasa tabu, Pamali, Desa Gajahan.	
Keywords <i>Taboo language, Pamali, Gajahan village</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat desa Gajahan Colomadu Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Daerah tersebut banyak memiliki ujaran yang mengarah ke dalam tabu bahasa. Melalui nalisis komparatif antara data masa lalu dan sekarang, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut serta dampaknya terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik lanjutan simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa tabu, di mana beberapa kata atau ungkapan yang sebelumnya dianggap tabu kini menjadi lebih diterima secara luas dan memiliki penjelasan yang dapat dengan mudah diterima masyarakat. Hasil dari ebanyak delapan data mengenai bahasa tabu atau pamali yang masih digunakan oleh penduduk sekitar



Copyright © 2025 Naommi Chandra Irawan, Chattri Sigit Widyastuti

1. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Bahasa memiliki peran dalam menyampaikan sebuah pesan kepada lawan tutur sebagaimana mereka

mengerti bahasa yang diutarakan memiliki simbol arti yang satu pemikiran. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam memilih variasi bahasa yang menjadi identitasnya dengan memilih jenis kalimat yang sesuai dengan tata krama tertentu yang dianggap sebagai bahasa yang buruk dan tidak pantas untuk digunakan dan kata tersebut disebut dengan kata tabu. Menurut Kridalaksana (1993: 207) bahasa tabu adalah ujaran yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif).

Konsep tabu tidak hanya berkaitan dengan ujaran (kata-kata), namun juga bisa dengan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu tindakan yang ditabukan jelas akan memperoleh sanksi dari masyarakat atau mendapat dosa (hukuman dari Tuhan) karena melanggar sebuah norma atau aturan Suatu masyarakat pasti memiliki adat tertentu yang harus dipatuhi. Ada pula pengertian tabu atau pamaliang cukup melekat bagi pendengarnya yang memiliki pengertian mengenai pantangan yang dilakukan. Pamali ialah sebuah larangan dari hal-hal yang menurut tradisi atau budaya tidak boleh dilakukan dengan sengaja karena dapat menyebabkan datangnya malapetaka atau faktor tidak baik yang dapat menimpa seseorang bila melanggar larangan atau orang lain yang dekat dengan orang yang melanggar budaya tersebut (Hanafi, 2017). Selanjutnya, menurut Ohoiwutun (2007:50) budaya masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor geografis. Maka setiap daerah memiliki pembatasan dalam berucap dan bertindak supaya tidak merusak citra aturan lingkungan tersebut.

Sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya, bahasa-bahasa ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat lokal dan dalam mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Sebagai kesimpulan, pemahaman tentang pengaruh bahasa tabu dalam kerangka linguistik membuka cakrawala baru dalam kajian bahasa, budaya, dan hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat yang beragam ini.

Penelitian terkait pembahasan mengenai bahasa tabu telah dilakukan oleh Farobi, Aminullah, dan Titi (2022) yang menemukan bahwa terdapat penemuan *referen* bahasa yang makna bahasa tabu serta fungsi bahasa tabu diungkapkan sesuai dengan konteks tertentu. Sementara itu, Hendy dan Teguh (2021) mengemukakan bahwa terdapat pendidikan karakter, nilai moral, dan nilai sosial dalam tradisi yang terdapat di kampung adat Kuta. Hal ini berkaitan dengan pamali suatu peraturan dengan mementingkan rasa sikap peduli lingkungan dan kearifan lokal guna membangun nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satunya adalah kesopanan.

2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang merujuk pada fokus utama untuk mendeskripsikan fenomena bahasa tabu secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih kompleks dan kontekstual tentang bagaimana bahasa tabu digunakan dalam interaksi sosial. Menurut Sugiyono (2011: 223) penelitian kualitatif, memiliki instrumen utama yakni hasil riset itu sendiri,

namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan data akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian sederhana. Maka dari itu, kecekatan dan ketelitian dalam mencari data di lapangan dapat dijadikan tolok ukur dalam pelaporan penelitian yang akan dibuat setelahnya. Namun, pendapat lain menyatakan bahwa deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003:163).

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam ini dengan metode simak, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat dan observasi. Metode simak dipilih untuk memperoleh data dengan tata cara menyimak penggunaan bahasa melalui wawancara dan menyimak tidak hanya memiliki definisi yang berkaitan dengan data lisan saja melainkan dapat digunakan dalam media secara tertulis (Mahsun, 2005:90). Dalam penelitian ini, metode simak dilakukan dengan cara menyimak ucapan dari informan, yang kemudian diikuti dengan penerapan teknik catat. Teknik catat adalah langkah lanjutan setelah penerapan metode simak, yaitu mencatat informasi yang diperoleh untuk selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Desa Gajahan Colomadu Karanganyar. Berdasarkan lokasi wawancara tersebut akan dipilih 4 orang dari setiap kecamatan sebagai informan. Adapun kriteria orang yang dapat dijadikan informan dalam penelitian bahasa menurut Mahsun (2005:135), adalah sebagai berikut: 1) berjenis kelamin pria dan wanita, 2) berusia sekitar 30-60 tahun, 3) warga lokal daerah tersebut tidak berpindah tempat tinggal, 4) sehat jasmani dan rohani, 5) berpendidikan maksimal SMP, 6) dapat berbahasa Indonesia dan daerah, dan 6) paham akan ujaran tabu.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan bahasa tabu ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya norma-norma sosial dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Dalam konteks ini, bahasa tabu berfungsi sebagai sarana untuk menghindari perbuatan yang dianggap dapat membawa malapetaka, ketidakberuntungan, atau kesalahan yang bertentangan dengan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kan di analisis lebih lanjut 8 kalimat yang di dalamnya terdapat bahasa tabu atau pamali yang digunakan oleh masyarakat. Berikut ini merupakan data penggunaan bahasa tabu dari 1 hingga 8 data.

(1a) *"Aja melu ngelayat nek lagi meteng"*
"Jangan ikut melayat pada saat hamil"

Data (1) mengatakan larangan yang masih ada pada masyarakat di desa Gajahan, Jawa Tengah. Larangan tersebut ditujukan untuk para ibu hamil dan

biasanya diutarakan oleh orang tua atau mereka yang memahami dengan jelas mengenai hal itu. Larangan tersebut diungkapkan karena jika melakukan hal yang dilarang tersebut, ibu hamil konon katanya dapat terkena 'sawan' atau gangguan dari makhluk halus, bahkan hingga mengakibatkan kehilangan bayi. Jika dilihat dari sejarahnya, belum diketahui dari mana sebenarnya asal-usul tradisi pamali tersebut berkembang di dalam Masyarakat yang kemudian menjadi kepercayaan masyarakat tersebut. Pada kenyataannya orang tua melarang untuk tidak melayat pada saat seseorang Wanita sedang hamil karena dapat menyebabkan kelelahan bagi si ibu yang sedang hamil tersebut bisa menyebabkan rasa kelelahan bagi ibunda. Larangan atau pamali tersebut kemungkinan hal ini adalah suatu bentuk kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang sedang hamil tersebut.

(2) *"Aja nyanyi ning kamar mandi karo adus suwe-suwe"*

"Jangan menyanyi di mandi terlalu lama"

Data (2) menggambarkan sebuah tabu bahasa yang melarang seseorang untuk bernyanyi terlalu lama di kamar mandi. Pamali ini dipercaya oleh sebagian masyarakat bahwa jika seseorang melanggar larangan tersebut, ia akan mendapatkan pasangan hidup yang lebih tua atau bahkan wajahnya akan menjadi keriput seperti orang lanjut usia. Namun, apabila dianalisis secara rasional, larangan ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk peringatan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan. Secara praktis, larangan tersebut mungkin dimaksudkan untuk mengingatkan agar seseorang tidak menghabiskan waktu terlalu lama di kamar mandi, yang dapat berisiko menyebabkan masuk angin atau penyakit akibat paparan udara dingin. Oleh karena itu, larangan ini tampaknya lebih berfungsi sebagai upaya orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak-anak mereka agar berhati-hati dengan kondisi tubuh,

(3) *"Aja lungguh ning ngarep pintu"*

"Jangan duduk di depan pintu"

Data (3) menjelaskan sebuah larangan yang menyatakan bahwa seseorang dilarang duduk di depan pintu. Tabu ini dipercaya bahwa jika larangan ini dilanggar maka akan Perempuan tersebut akan sulit untuk memperoleh jodoh, terutama bagi mereka yang belum menikah atau belum memiliki pacar. Pada kenyataannya pamali tersebut hanyalah sebagai peringatan oleh orang tua kepada anaknya agar tidak duduk di depan pintu karena akan menghalangi orang yang akan melewati pintu tersebut atau "*nyerimpeti wong mlaku wae ngalangi dalan*". Pamali ini muncul supaya akses jalan di dekat pintu lebih mudah dijangkau atau dilewati.

(4) *"Aja nyapu latar nek wis wayah bengi"*

"Jangan menyapu halaman pada saat malam hari"

Penjelasannya mengenai hal tabu yang berbunyi dilarang menyapu pada saat malam hari adalah bahwa masyarakat sekitar mempercayai bahwa jika kegiatan tersebut dilakukan akan mengundang datang makhluk halus dan membuang rezeki. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah kegiatan mengumpulkan daun yang berserakan dan menyapunya hingga bersih seperti halnya membuang uang atau rezeki. Tabu atau pamali ini sebenarnya tidak selalu berakibat sebagaimana yang dikhawatirkan. Akan tetapi lebih kepada Upaya menjaga kesantunan, yakni agar tetangga tidak merasa terganggu dengan suara gesekan sapu.

(5) *"Aja singsot wengi-wengi ning njero omah"*

"Jangan bersiul di dalam rumah pada malam hari"

Data (5) ialah pamali agar tidak bersiul di dalam rumah pada malam hari karena dipercaya bisa mendatangkan makhluk halus atau binatang buas. Pamali ini sebenarnya berkaitan dengan etika di dalam rumah. Bersiul dapat bermakna angkuh atau kesombongan bila dilakukan di depan orang yang lebih tua. Hal itu juga bisa terjadi jika di malam hari dapat mengganggu waktu istirahat para tetangga karena suara siulan yang keras dan nyaring (Milenial, 2020).

(6) *"Nek lagi meteng aja njait klambi wengi-wengi"*

"Jika sedang hamil jangan menjahit baju di malam hari"

Data (6) ialah suatu larangan yang biasanya tujuan kepada wanita yang sedang hamil di masyarakat desa saat itu terutama wanita biasanya memiliki kebiasaan menjahit baju atau kain pada saat malam hari. Kegiatan tersebut bila dilakukan di malam hari dianggap dapat mengakibatkan terjadinya bibir sumbing yang akan dialami oleh calon bayi yang dikandung. Padahal pamali tersebut hanya menakut-nakuti saja agar tidak melakukannya di malam hari ruangan gelap karena jika salah mengoperasikan jarum pada benang dapat mencelakai tangan hingga berdarah.

(7) *"Aja lungguh ning ndhuwur bantal"*

"Jangan duduk diatas bantal"

Penjelasan dalam data di atas pada jaman dahulu konon katanya jika seseorang sengaja duduk di atas bantal akan menyebabkan *udunen* (dalam bahasa jawa) atau penyakit bisul pada tulang ekor. Larangan ini memiliki makna tersembunyi yang merujuk pada etika kesopanan secara simbolik, karena bantal melambangkan kenyamanan, ketenangan, dan tempat beristirahat. Duduk di atas bantal bisa diartikan sebagai sikap sembrono terhadap sesuatu yang seharusnya dihormati. Orang tua zaman dahulu menyisipkan larangan ini untuk mengajarkan anak-anak agar menghargai barang-barang rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan tempat istirahat dan kebersihan. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, larangan ini juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter. Anak yang terbiasa menjaga sopan santun terhadap benda dan lingkungan sekitarnya akan lebih mudah berperilaku santun dalam kehidupan sosialnya.

- (8) "*Nek mangan dientekne, aja nganti nyisa*"
"*Jika makan, hendaknya dihabiskan, jangan sampai ada sisa*"

Data (8) mengandung larangan untuk tidak menyisakan makanan saat makan merupakan ajaran yang sering disampaikan oleh orang tua dalam berbagai budaya di Indonesia. Warga sekitar sering menganggap bahwa membuang makanan sama saja membuang rezeki yang diberikan. Larangan ini terdengar sederhana namun di baliknya terkandung nilai moral dan sosial yang dalam. Makna sebenarnya dari larangan ini bukan semata-mata soal kebiasaan, melainkan bentuk pendidikan karakter yang mengajarkan rasa syukur, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap rezeki. Membuang makanan dipandang sebagai perilaku yang tidak menghargai jerih payah orang yang memasak, petani yang menanam, serta nikmat Tuhan yang telah diberikan. Selain itu, anjuran ini juga mencerminkan kepedulian terhadap krisis pangan dan etika konsumsi, agar seseorang tidak mengambil melebihi yang ia mampu habiskan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Jawa Tengah, terutama di desa Gajahan, Colomadu, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tabu bahasa atau pamali tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperlihatkan hubungan historis yang erat antara bahasa dan sistem kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan historis komparatif, ditemukan bahwa tabu bahasa berperan sebagai alat regulasi sosial yang mengandung ajaran moral, etika, dan pendidikan karakter. Larangan-larangan tersebut, meskipun berakar pada mitos atau kepercayaan tradisional, memiliki fungsi pragmatis dalam menjaga keteraturan sosial, kesehatan, dan kesantunan dalam interaksi antarmanusia.

4. Simpulan

Tabu bahasa ini muncul sebagai tindakan manusia untuk mengatur norma sosial dan kehidupan spiritual didalam masyarakat. Tabu bahasa ini mencerminkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau dunia tak tampak, serta melindungi nilai-nilai budaya dan moral. Kata-kata atau ungkapan tabu sering kali dianggap dapat mendatangkan akibat buruk jika dilanggar, baik secara fisik maupun psikis. Secara keseluruhan, bahasa tabu berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia mistis, serta memperkuat suatu ciri khas turun menurun dari leluhur. Dari hasil data yang diperoleh menandakan bahwa pamali yang di anggap 'sakral' dalam masa dahulu ternyata memiliki makna yang tersembunyi terkait dengan norma yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. (2019). *Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur*. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 68–75.
<https://doi.org/10.22146/db.v2i1.345>
- Emzir. (2013). *Metodolog Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Farobi, Al Muhammad., dkk. (2022). *Tabu Ungkapan dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan*. Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa
- Hanafi. (2017). *Pamali dalam Masyarakat Sunda: Sebuah Telaah Logika*. <http://majalah1000guru.net/2017/01/pamali-sunda/>
- Kridalaksana. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati. (2019). *Tuturan Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) Dalam Drama Great Teacher Onizuka ドラマ [グレート ティーチャーオニヅカ] における罵り言葉*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lisa, U. F. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Video pada Pembelajaran Praktikum terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa dalam Penanganan Distosia Bahu di Universitas Ubudiyah Indonesia*. Journal Of Healthcare Technology. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/348/120>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Milenial, D. (2020). *Benarkah Mitos soal Bersiul Saat Malam Dapat Mengundang Setan?* <https://kumparan.com/dukun-millennial/benarkah-mitos-soal-bersiul-saat-malam-dapat-mengundang-setan-1t8JAnbHAf6/1> (diakses pada 11 Desember 2024)
- Noble, Helen & Smith, Joanna. (2014). Qualitative Data Analysis: A Practical Example. *Evid Based Nurs*. January 2014. Volume 17. Number 1. <http://ebn.bmj.com/content/17/1/2.full>
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik; Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro
- Saini, K. M. (2004). *Krisis kebudayaan*. Bandung: Kelir.
- Sugara, Hendry & Teguh Iman Perdana. (2021). *Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2021
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.